

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Dengan kata lain, tanpa adanya suatu pendidikan bagi kehidupan manusia maka kemajuan dan perkembangan peradaban manusia tidak akan terbentuk<sup>1</sup>.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan adanya lingkungan sosial, karena kecenderungan manusia untuk bergaul dapat dilihat sejak lahir. Anak yang cerdas akan sosialnya dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan, orang baru, suka bersosialisasi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, bisa memahami dan berempati pada perasaan teman dan mampu bersikap netral ditengah pertikaian antar teman. Anak seperti itu dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki kecerdasan sosial.<sup>2</sup>

Kecerdasan sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi kesuksesan siswa dalam berinteraksi di masyarakat dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya. Setiap aktivitas siswa selalu bersinggungan dengan

---

<sup>1</sup> Supandi Supandi, "PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (REINFORCEMENT) MATA PELAJARAN PAI DI MTs AL-ANWAR SANAH TENGAH WARU PAMEKASAN," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 5, no. 2 (July 11, 2018): 23–32, <https://doi.org/10.31102/alulum.5.2.2018.23-32>.

<sup>2</sup> Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 96.

aspek sosial, baik saat siswa bermain, berada di rumah bersama keluarga, maupun saat pembelajaran disekolah. Oleh sebab itu, kecerdasan sosial sangat diperlukan untuk kesuksesan maupun dalam kehidupan siswa

Menurut Thorndike dalam Makmun, kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia.<sup>3</sup> Kecerdasan sosial juga merupakan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang di sekitarnya serta menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, yang dicirikan dengan kematangan diri memahami orang lain, memberikan motivasi dan mampu bekerja-sama dengan orang lain.

Menurut Sean Foleno dalam Ganaie, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungannya secara optimal dan bereaksi dengan tepat untuk sukses secara sosial.<sup>4</sup> Suan Robinson Ambron dalam Yusuf mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing seseorang kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.<sup>5</sup>

Seseorang berinteraksi dengan orang lain seperti teman, anggota keluarga, guru, kenalan dan lain-lain, kecerdasan sosial merupakan suatu

---

<sup>3</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak, Referensi Penting Bagi Para Pendidikan & Orangtua* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 5.

<sup>4</sup> M.Y Ganaie and Hafiz Mudasir, "A Study of Social Intelligence & Academic Achievement of College Students of District Srinagar, J&K, India," *Journal of American Science* 11 (2015): 23.

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 123.

keterampilan yang harus dimiliki setiap individu. Sikap yang menunjukkan individu cerdas secara sosial dapat terlihat dalam bentuk kasih sayang, peduli sekitar, mampu membawa diri, jujur, empati, menolong, menghargai dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitarnya.

Selain kecerdasan sosial seseorang juga perlu memiliki Kecerdasan Spiritual, yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam memaknai setiap persoalan dalam kehidupan dengan menggunakan pendekatan agama dan menjadi kebutuhan setiap manusia di era globalisasi.<sup>6</sup> banyak orang tua yang tanpa sadar telah melakukan proses pendidikan yang mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas anak. Akibatnya adalah anak hanya memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata.<sup>7</sup> Ketiadaan kecerdasan ruhaniah atau spiritualitas telah mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang tersebut.

Namun ada tanda tanya yang masih menyelimuti banyak orang, mengapa problem-problem kehidupan baik yang tidak terselesaikan maupun yang terselesaikan tidak juga menjamin orang tersebut bisa hidup dengan nyaman, tenteram. Banyak orang yang sudah mencapai cita-cita atau

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, 2003), 95.

<sup>7</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Graha Ilmu, 2007), 11–12.

puncak kesuksesan, baik karier maupun materi, tetapi merasakan adanya sesuatu yang hampa dan kosong.<sup>8</sup> Bahkan, siapapun bisa terkena hal serupa. Fenomena tersebut sangat sulit bila hanya didekati dari sisi intelektual dan emosional saja. Ketika melihat masalah ini lebih dalam lagi, jauh ke relung persoalan sebenarnya hal itu berasal dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri seseorang,<sup>9</sup> yaitu krisis yang ditandai dengan hidup tak bermakna.<sup>10</sup>

Untuk mengatasi hal di atas, manusia membutuhkan satu kecerdasan yang mampu menyatukan kecerdasan sosial, yaitu kecerdasan spiritual. Kata spiritual memiliki akar kata “*spirit*” yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, “*Spiritus*”, yang berarti nafas. Selain itu kata “*spiritus*” dapat berarti “sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan”, sehingga spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah roh kita. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas, dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.<sup>11</sup>

Realitas pendidikan di era globalisasi yang mengabaikan nilai-nilai spiritual telah mengakibatkan hilangnya arah dan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mencetak manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Pendidikan

---

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165* (Jakarta: Arga Tilanta, 2008), 11.

<sup>9</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dripada IQ Dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

<sup>10</sup> Sukidi, 8.

<sup>11</sup> Zohar Danah and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual: Kecerdasan Tertinggi* (Bandung: Mizan, 2001), 12–14.

saat ini banyak terjebak dalam arus modernisasi yang lebih mengedepankan corak hedonisme dan apatisme (acuh tak acuh, tak peduli).<sup>12</sup>

Pernyataan diatas memberikan gambaran kecerdasan sosial dan spiritual yang biasanya diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Jika seseorang ingin meningkatkan kecerdasan sosial dan spiritualnya, mereka harus mengikuti pendidikan informal, seperti mengikuti kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah.

Lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia adalah pesantren, dimana para santri belajar tentang dan mempraktikkan keyakinan agama mereka sambil menjadikan kiai atau ustaz mereka sebagai panutan. pesantren dengan demikian merupakan laboratorium sosial bagi penyelenggaraan pendidikan Islam.<sup>13</sup> Istilah pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal, dibangun dari bambu dan berasal dari kata bahasa Arab "*fundoq*" yang berarti penginapan, adalah nama lain dari pesantren yang merupakan pusat belajar santri. Setelah itu, masyarakat sangat tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren sehingga mempercepat pertumbuhan lembaga tersebut. tentu hal tersebut tidak terlepas dari peran para kiai, ustaz serta masyarakat yang ikut membantu dan merawat tumbuhnya pesantren- pesantren di Indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 30.

<sup>13</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2015), 25.

<sup>14</sup> Badrut Tamam, *Pesantren Nalar Dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 57.

Pondok pesantren merupakan salah satu bagian dari beragam bentuk dan jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan mempunyai jumlah yang begitu banyak. Pesantren sudah memiliki akar kuat pada diri masyarakat, dalam perjalanannya pesantren mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya<sup>15</sup>.

Jika diamati, kebanyakan pondok pesantren masih menggunakan sistem pembelajaran pengajian kitab kuning yang sudah menjadi bagian dari ciri khas pesantren. Selain itu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Hal ini juga memberikan pengertian bahwa pondok pesantren juga berusaha menyeimbangkan antara keilmuan dunia dan juga keilmuan akhirat.

Selain sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah dan wadah untuk mengajarkan ilmu agama dan akhlak, yang menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam. Pondok pesantren Al-Barokah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di Desa Mangunsuman kecamatan siman kabupaten Ponorogo yang berdiri sejak tahun 2009. Sedangal cibal bakal dari pondok

---

<sup>15</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), 112.

pesantren Al-Barokah ini bermula dari majelis *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani* didirikan pada tahun 1983 yang berkembang sampai sekarang yang hampir 3000 an jamaah, awal mulanya menjadi pondok pesantren pada tahun 1990-an ada beberapa jamaah yang menitipkan anaknya untuk ngaji dan belajar mebel yang bermula 7 orang santri kemudian melai resmi menjadi pondok pesantren pada tahun 2009 disini santrinya baru 30 an, dan dengan dukungan dari masyarakat sekitar dari jamaah dan banyak pihak lainnya perkembangan sangat pesat sekali di tahun 2016 sudah berjumlah 150 an santri dan sampek sekarang sudah 350 an santri.<sup>16</sup>

Pada era globalisasi sekarang ini, peranan pondok pesantren sangat dibutuhkan, melihat kondisi perkembangan zaman mengakibatkan berbagai macam perubahan-perubahan yang akan dialami masyarakat, dari perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan perubahan etika dari norma-norma yang ada, semua ini menuntut peran aktif dari berbagai lembaga khususnya pondok pesantren, yang nantinya diharapkan oleh masyarakat mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Selain pesantren sebagai pendidikannya Pada masyarakat muslim Indonesia Manaqib merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas pada moment-moment tertentu yang merupakan bagian dari amaliah tarekat. Salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual ialah dengan meneladani akhlak para wali Allah. Hal

---

<sup>16</sup> Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Seikh Abdul Qodir Al-Jailani Jamaah Al-Barokah Ponorogo Pandun Membaca Manaqib, Penejelasan Dan Terjemahnya* (Ponorogo: Ma'had Al-Barokah, 2018), 2.

ini pula yang telah diajarkan di pondok pesantren Al-Barokah kepada para santri yang menuntut ilmu di sana, guna meningkatkan spiritualitas mereka, yaitu dengan cara mendekatkan hubungan dengan Sang Pencipta, mencoba meneladani isi perintah-Nya dan meneladani utusan serta kekasih-Nya. Di sana ada sebuah tradisi yang merupakan kegiatan rutin, yaitu membaca *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-jilani*.

Manaqib merupakan berasal dari lafadz *naqaba* yang memiliki arti, memimpin, menolong, menjelajah, menyelidiki, memeriksa dan menggali. Arti kata tersebut sering diartikan dengan sejarah kehidupan tokoh besar yang dapat menjadi suri tauladan dalam masyarakat. Pengertian Manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali.<sup>17</sup> Sementara menurut istilah, kata "*Manaqib*" diartikan sebagai cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar para juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarahsejarah hidupnya.<sup>18</sup> Sedangkan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* merupakan cerita perjalanan hidup beliau atau kisah-kisah teladan yang penuh dengan karamah yang dimiliki beliau.

Dapat dikatakan bahwa Dzikir Manaqib merupakan sebuah pelaksanaan atau aktivitas dzikir dan istighosah yang dilakukan secara kolektif, dengan membaca sejumlah kalimat toyyibah dan do'a-do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mencari

---

533. <sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

<sup>18</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: Romadhoni, 1990), 355.

RidhoNya. Manaqib pada esensinya untuk menggali dan meneliti sejarah kehidupan seseorang dengan tujuan untuk di teladani dan berdo'a untuk mendapatkan pertolongan dari Allah subhanahu wa ta'ala, seperti riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>19</sup>

Majelis dzikir merupakan tempat yang paling bersih, mulia, bermanfaat dan tinggi derajatnya, merupakan tempat yang paling bernilai dan agung menurut Allah SWT.<sup>20</sup> Dalam dzikir Manaqib terdapat rangkaian-rangkaian yang banyak mengandung nilai-nilai keagamaan, termasuk juga pada dzikir Manaqib yang dilaksanakan oleh para jamaah Al-Barokah. Bukan hanya nilai keagamaan saja, melainkan dalam dzikir Manaqib juga mengandung nilai-nilai sosial dan mampu menumbuhkan kepedulian masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh jamaah dzikir Manaqib di Al-Barokah saling tolong-menolong, gotong royong, membangun solidaritas sesama jamaah atau sebagai ajang silaturahmi dengan jamaah Manaqib lain.

Dzikir Manaqib hakikatnya adalah melakukan kegiatan berdzikir yang disertai dengan kehadiran hati sehingga menghasilkan ketenangan hati para pedzikir serta membawa pengaruh yang bermanfaat. Dzikir Manaqib tidak hanya berupaya untuk mendekatkan diri pada Allah, tapi dzikir Manaqib juga sebagai wadah pembentukan akhlak serta menjadi sarana

---

<sup>19</sup> Muhammad Yaqin, "Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 0, no. Series 2 (April 22, 2018): 952, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.

<sup>20</sup> Ahmad Zainuri, "Peran Majelis Dzikir Dalam Pembinaan Spiritual Masyarakat Muslim," *Jurnal Studi Islam* Vol.7 No. 2 (2020): 200.

pengajaran dan bimbingan keagamaan masyarakat sesuai tuntunan ajaran agama. Kegiatan dzikir *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani* yang diikuti oleh jamaah *Manaqib Al-Barokah* dimulai dengan mengirim doa-doa kepada leluhur, orangtua dan seluruh umat islam, dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah dan ta'lim (ceramah keagamaan), kemudian dilaksanakannya kegiatan dzikir dan sholawat, serta ditutup dengan doa.

Keberadaan dzikir *Manaqib* ditengah-tengah masyarakat dipengaruhi oleh adanya suatu keinginan masyarakat yang menginginkan suatu bentuk perubahan, dimana sebelum terbentuknya mejelis dzikir *Manaqib Al-Barokah* telah ada kegiatan keagamaan berupa khususiah serta pengajian rutin. Khususiah sendiri merupakan suatu kegiatan dengan mengirimkan do'a-do'a serta membacakan shalawat nabi Muhammad SAW yang mana dilakukan setiap satu minggu sekali dan masih berlangsung sampai saat ini. Adanya majelis dzikir di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah pengetahuan agama, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagai wadah silaturahmi antar jamaah dzikir *Manaqib*, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan lainnya.<sup>21</sup>

Dzikir *Manaqib* yang dilakukan secara rutinitas diharapkan mampu menjadi kontrol sosial dalam masyarakat, sehingga dapat menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan dzikir *Manaqib* diselenggarakan atas dasar kebutuhan bersama untuk belajar memahami

---

<sup>21</sup> Nurul Anam, "Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (November 29, 2018): 153, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.142>.

ajaran-ajaran dalam islam di sela-sela waktu luang para jamaah, dalam kehidupan masyarakat seringkali disibukkan dengan kegiatan keduniaan (mencari nafkah) sehingga mereka hanya memiliki waktu yang sedikit guna mempelajari agama secara mandiri. Dengan adanya dzikir Manaqib, diharapkan kehidupan sosial masyarakat dapat menjaga dan meningkatkan kerukunan antar masyarakat yang bermukim di desa tersebut ataupun dengan masyarakat lain serta menambah tali persaudaraan antara jamaah lain yang mengikuti kegiatan tersebut.

Tantangan di Era digital dimana segala informasi dan komunikasi dipermudah oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern. Evolusi era digital abad ke-21 memiliki dampak positif dan negatif. Hal ini dapat melemahkan nilai, norma dan budaya. Hal ini di buktikan banyaknya perilaku penyimpangan sosial anak remaja zaman sekarang seperti halnya yang terjadi pelembang ada seorang bocil memalak truk<sup>22</sup>, ada juga baru-baru ini ramai remaja sekolah menjadi geng motor klitih yang mengancam keselamatan masyarakat dan masih banyak lagi.<sup>23</sup> peran pendidik di Era digitalisasi ini sangat penting untuk mengarahkan siswa dalam pemanfaatan teknologi dan tetap mengutamakan moral dan karakter peduli sosial siswa.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup><https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6808197/komplotan-bocil-pemalak-truk-di-palembang-bentuk-penyimpangan-sosial> (diakses 12 januari 2023)

<sup>23</sup><https://pwmu.co/290602/04/17/kenakalan-remaja-klitih-berhubungan-dengan-kalender-sekolah/> (diakses 12 januari 2023)

<sup>24</sup> Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (July 31, 2021): 289–308, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.

Banyak penyimpangan sosial dan kurangnya spiritualitas tersebut. Dilihat dari pentingnya penguatan kecerdasan sosial dan spiritual di atas, maka perlu ditanamkan dini peran pesantren dan kegiatan keagamaan seperti halnya kegiatan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* sangat berdampak untuk menanamkannya terhadap remaja sekarang ini untuk membentengi anak bangsa yang mengalami degedrasi. Berangkat dari fenomena di atas perlunya penguatan kecerdasan sosial dan spiritual untuk membentengi di era digitalisasi yang informasi tidak terkontrol perlu adanya penguatan sosial dan spiritual melalui kegiatan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Disini peneliti tertarik meneliti tentang **“Penguatan kecerdasan sosial dan spiritual melalui Kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Santri pondok pesantren Al-Barokah merupakan rata-rata santrinya adalah masih remaja dan latar belakang sosialnya beragam, kebanyakan masih memiliki kesadaran sosial yang rendah dan masih kurangnya mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehingga jiwanya kurang tenang. Dengan adanya kegiatan *Manaqib* dapat digunakan sebagai wadah masyarakat dan santri sendiri lebih dekat dengan Allah SWT dan dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Selain itu dapat meningkatkan sosialitas terhadap masyarakat sekitar dan bagi santri sendiri.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penguatan kecerdasan Sosial Santri melalui Kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah?
2. Bagaimana proses penguatan kecerdasan spiritual Santri melalui Kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah?
3. Bagaimana peran penguatan kecerdasan Sosial dan kecerdasan spiritual melalui kegiatan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* dalam Menghadapi Era Digital?

### D. Tujuan Penelitian

1. menganalisis proses penguatan kecerdasan Sosial Santri melalui Kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah
2. menganalisis proses penguatan kecerdasan spiritual Santri melalui Kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah
3. menganalisis peran penguatan kecerdasan Sosial dan kecerdasan spiritual melalui kegiatan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* dalam Menghadapi Era Digital

### E. Manfaat Penelitian

1. **Penguatan Ikatan Sosial:** Kegiatan *Manaqib* biasanya dilakukan secara berkelompok, yang memungkinkan santri untuk berinteraksi

dengan sesama dan membangun hubungan sosial yang kuat. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka, memperluas jaringan sosial, dan memperdalam rasa solidaritas di antara sesama santri.

2. **Peningkatan Kesadaran Spiritual:** Melalui kegiatan *Manaqib*, santri dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran-ajaran spiritual Islam yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Ini mencakup pemahaman tentang tujuan hidup, hubungan dengan Tuhan, dan makna sejati dari kehidupan.
3. **Menyediakan Ruang Refleksi:** Era digital seringkali mempercepat laju kehidupan dan memenuhi waktu dengan aktivitas yang terus-menerus. Kegiatan *Manaqib* memberikan ruang untuk refleksi, introspeksi, dan kontemplasi, yang penting untuk pertumbuhan spiritual dan pengembangan diri yang holistik.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Muhamad Sarwanto dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur’an”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan kecerdasan spiritual sedangkan Perbedaan dengan penelitian terdahulu melalui tahfuzul qur’an sedangkan penelitian yang sekarang membahas melalui *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*.
2. Penelitian yang dilakukan Rahma Pati Tais dengan judul “*Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* Sebagai Media Dakwah Di pondok

pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peran *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Sementara* perbedaannya di penelitian terdahulu sebagai media dakwah, sedangkan penelitian yang sekarang menfokuskan pada pengembangan kecerdasan spiritual dan sosial

3. Penelitian yang dilakukan Milda Munawarotul Amaliyah dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Tema 1 Subtema 3 (Lingkungan Dan Manfaatnya) Pada Peserta Didik Kelas V di Mi Negeri 2 Tegal. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang penanaman sosial. Perbedaannya peneliti terdahulu melalui pembelajaran tematik sedangkan penelitian yang sekarang penanaman melalui *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani*.
4. Penelitian yang dilakukan Arum Fitria Ekyan Ramadhani dengan judul “peran pondok pesantren Madinatussalam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Masyarakat Jebeng Plampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pondok pesantren. Perbedaannya peneliti terdahulu penanaman nilai-nilai keagamaan sedangkan penelitian yang sekarang kegiatan pondok pesantren.
5. Penelitian yang dilakukan Muhammad ‘Ainul Yaqin dengan judul “Dzikir *Manaqib* Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Dzikir *Manaqib*. Perbedaannya peneliti terdahulu sebagai moderasi

sedangkan penelitian yang sekarang penanaman melalui *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani*.

6. Penelitian yang dilakukan Khasbi Ainun Najib dengan judul “Analisis Kedekatan Orang Tua Dan Perkembangan Kecerdasan Sosial Pada Anak Broken Home Santri pondok pesantren Falahussyabab Yogyakarta”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pengembangan kecerdasan sosial. Perbedaannya peneliti terdahulu melalui kedekatan orang tua sedangkan penelitian yang sekarang penguatan melalui *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani*.
7. Penelitian yang dilakukan Alfarabi Shidqi Ahmadi dengan judul “peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang penguatan kecerdasan spiritual. Perbedaannya peneliti terdahulu melalui peran Madrasah Diniyah sedangkan penelitian yang sekarang penguatan melalui *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani*.
8. Penelitian yang dilakukan Muhammad In Amul Fatih dengan judul “Efektivitas Metode Salaf pondok pesantren (Metode Sorogan Dan Metode Bandongan) Terhadap Hasil Belajar Dalam Materi Sistem Periodik Unsur Kelas X Ma Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu 2018/2019”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pondok pesantren. Perbedaannya peneliti terdahulu

meneliti Efektivitas Metode Salaf sedangkan penelitian yang sekarang penguatan kecerdasan sosial dan spiritual.

9. Penelitian yang dilakukan Masfuhah dengan judul “peran Guru Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Cilongok Kabupaten Banyumas”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Penguatan Kecerdasan Spiritual. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti peran Guru Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti sedangkan penelitian yang sekarang penguatan melalui *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani*.
10. Penelitian yang dilakukan Rohima dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif pesantren Al-Istiqlaliyyah Dalam Mempertahankan Ngahol Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti Strategi Komunikasi Persuasif pesantren sedangkan penelitian yang sekarang penguatan kecerdasan sosial dan spiritual.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam penelitian ditulis dalam lima bab, yang masing masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: proses penguatan kecerdasan Sosial Santri melalui Kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah, proses penguatan kecerdasan spiritual Santri melalui Kegiatan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* di pondok pesantren Al-Barokah, peran penguatan kecerdasan Sosial dan kecerdasan spiritual kegiatan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* bagi santri dalam Menghadapi Era Digital.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik analisis dan uji validitas data, serta prosedur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini berisi uraian tentang : 1) Latar Belakang Obyek Penelitian. 2) Paparan data, yaitu gambaran informan dan paparan informasi dari wawancara. 3) Pembahasan, yang berisi mengenai analisis.

BAB V PENUTUP: Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dalam tesis ini yaitu berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan diikuti dengan implikasi penelitian.